

ABSTRAK

GOTONG ROYONG SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PENANGGULANGAN TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PURWOKERTO UTARA II

Sara Monalisa¹, Arih Diyaning Intiasari², Arif Kurniawan³

¹²³Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman

Latar Belakang : Tuberkulosis menjadi penyakit menular paling mematikan pada urutan kedua di dunia setelah Covid-19 dan berada pada urutan ketiga belas sebagai faktor penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam penurunan angka kasus tuberkulosis di Indonesia untuk mencapai target Eliminasi TBC 2030. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana gotong royong sebagai modal sosial dapat digunakan dalam upaya penanggulangan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Utara II.

Metodologi : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam melibatkan 2 informan dari pemerintah Kelurahan Grendeng dan Kelurahan Sumampir dan 4 informan dari tetangga penderita tuberkulosis yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik.

Hasil Penelitian : Belum adanya keterlibatan berbagai pihak dalam membentuk suatu jaringan sosial untuk mengatasi masalah tuberkulosis. Terdapat dukungan moril maupun dukungan materi yang diberikan kepada penderita tuberkulosis, namun belum terdapat partisipasi masyarakat dalam program penanggulangan tuberkulosis karena tidak ada program penanggulangan tuberkulosis di Kelurahan Grendeng dan Kelurahan Sumampir. Kepercayaan antar warga dan kepercayaan warga kepada tokoh masyarakat dalam mengelola bantuan sudah terbentuk sejak lama. Norma sosial dalam masyarakat tercermin melalui nilai-nilai budaya gotong royong yang masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat juga bersosialisasi dan berperilaku baik terhadap penderita tuberkulosis.

Kesimpulan : Gotong royong dalam upaya penanggulangan tuberkulosis belum terbentuk pada jaringan sosial yang belum menunjukkan keterlibatan berbagai pihak. Pemerintah kelurahan perlu memperkuat modal sosial dalam upaya penanggulangan tuberkulosis dengan membentuk kader TBC di wilayah Kelurahan Grendeng dan Kelurahan Sumampir

Kata Kunci : Gotong royong, modal sosial, tuberkulosis, kelurahan

ABSTRACT

GOTONG ROYONG AS SOCIAL CAPITAL IN OVERCOMING TUBERCULOSIS IN THE WORKING AREA OF NORTH PURWOKERTO II PUSKESMAS

Sara Monalisa¹, Arih Diyaning Intiasari², Arif Kurniawan³

¹²³*Departement of Public Health, Faculty of Health Sciences, Jenderal Soedirman University*

Background : Tuberculosis is the second most deadly infectious disease in the world after Covid-19 and is in thirteenth place as the main cause of death worldwide. The government has made various efforts to reduce the number of tuberculosis cases in Indonesia to achieve the TB Elimination target by 2030. The aim of this research is to explore how mutual cooperation as social capital can be used in efforts to control tuberculosis in the working area of the North Purwokerto II Community Health Center.

Methodology: This research uses a qualitative method with a phenomenological design. Data collection was carried out using in-depth interviews involving 2 informants from the Grendeng sub-district government and Sumampir sub-district government and 4 informants from neighbors of tuberculosis sufferers who were then analyzed using thematic analysis.

Research result : There is no involvement of various parties in forming a social network to overcome the problem of tuberculosis. Be found moral support and material support are provided to tuberculosis sufferers, but there is no community participation in the tuberculosis control program because there is no tuberculosis control program in Grendeng sub-district and Sumampir sub-district. Trust between residents and residents' trust in community leaders in managing aid has been established for a long time. Social norms in society are reflected through the cultural values of mutual cooperation which are still preserved today. The community also socializes and behaves well towards tuberculosis sufferers.

Conclusion : Mutual cooperation in efforts to control tuberculosis has not been formed in social networks that have not shown the involvement of various parties. The sub-district government needs to strengthen social capital in efforts to control tuberculosis by forming TB cadres in the Grendeng and Sumampir sub-district areas.

Keywords : Mutual cooperation, social capital, tuberculosis, sub-district